

**INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK MERAK PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**UMI KULSUM**

**NIM 211117015**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**MEI 2021**



## ABSTRAK

**KULSUM UMI. 2021.** *Interaksi Teman Sebaya Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di TK Merak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

### **Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Usia Dini**

Interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, kurangnya interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Fakta ditemukan bahwa anak di TK Merak Ponorogo ada beberapa anak yang masih suka menyendiri, tidak mau berbagi antar sesama, dan ada juga anak yang agresif (suka memukul). Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini di TK Merak Ponorogo; dan 2) mengetahui relevansi interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorog

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk-bentuk interaksi teman sebaya usia 5-6 tahun di TK Merak Ponorogo yaitu interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok. 2) relevansi interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo yaitu dapat mengembangkan percaya diri, memiliki rasa tanggungjawab dan memiliki sikap prososial.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Kulsum

NIM : 211117015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **“Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Yuli Salis Hijriyani, M. Pd.

NIP. 199307102018012003

Tanggal 07 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**IAIN**  
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Kulsum

NIM : 2111170215

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29, April 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 096817051999031001


Tim Penguji :


Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA.

Penguji I : Mukhlison Effendi, M. Ag.

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M. Pd.

(  )

(  )

(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kulsum

NIM : 21117015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : PAUD

Judul Skripsi/Tesis : Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan  
Pertembangan Sosial-Emosional AUD di TK Merak PO.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2021

Penulis



Umi Kulsum

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kulsum

NIM : 211117015

Jurusan : PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi: **Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2021

Yang membuat pernyataan

METERAI  
TEMPEL  
EAEAHF941300779  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
UMI KULSUM

IAIN  
PONOROGO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan dengan kemampuan dan keterampilannya. Suyadi menyatakan bahwa tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, membahas perkembangan sosial harus bersinggungan perkembangan emosional anak. demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan emosional anak harus melibatkan perkembangan sosial anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda.

Anak usia dini disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini usia 0-6 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak anak berusia 6 bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.



Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Gresham menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-malah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial dapat menghambat tumbuh kembang anak, yang berakibat pada anak terkucilkan dari lingkungan, kepercayaan diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya salah satunya yaitu teman sebaya.<sup>1</sup>

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang berperan penting dalam perkembangan anak. Dalam interaksinya dengan teman sebaya, anak mengalami proses sosial dimana terjadi proses dipengaruhi atau mempengaruhi. Contohnya seorang anak mempengaruhi temannya untuk tidak mengerjakan PR dan anak yang dipengaruhi temannya terpengaruh oleh ajakan temannya. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya, dianggap lebih berhasil dalam interaksi sosial ketika mereka dewasa.

Anak usia dini memiliki keinginan yang sangat kuat untuk dapat diterima di lingkungannya. Ia akan berusaha untuk dapat diterima dan diakui oleh kelompok sebayanya. Apabila anak tidak diterima di lingkungannya, maka ia akan mencari lingkungan lain agar dapat diterima. Saat berinteraksi dengan dunia luar, anak akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka menunjukkan perilaku sosial seperti saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu. Terdapat dua jenis perilaku sosial yaitu perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial yang

---

<sup>1</sup> Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04. No. 1, Juni 2020, Hal. 181-190 E-ISSN:2549-7367*. Di akses 4 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

tidak baik.<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Merak Ponorogo, peneliti menemukan terdapat beberapa anak yang masih memiliki perilaku sosial-emosional yang belum sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat diantaranya, terdapat anak yang agresif (suka memukul) yang disebabkan karena jengkel sehingga teman yang lain takut berteman dengannya, suka merebut mainan temannya, tidak mau ditinggal orangtua karena dari awal anak tidak diajarkan mandiri sehingga sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu ada juga anak yang suka mengganggu temannya sehingga menjadikan anak tersebut dijauhi oleh temannya yang lain. Ada juga anak yang suka menyendiri dan tidak mau berbagi antar sesama teman. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak.<sup>3</sup>

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional anak di TK tersebut. Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul: **Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini di TK Merak Ponorogo dan relevansi interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

---

<sup>2</sup> Regina H Sutrisno, Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di PAUD Sentosa Pontianak, *Jurnal Ilmiah, PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak* (diakses tanggal 5 Januari 2021 pukul 10.10 WIB).

<sup>3</sup> Hasil Observasi di TK Merak Ponorogo pada tanggal 13 Pebruari 2021 pukul 10.00 WIB.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini di TK Merak Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini di TK Merak Ponorogo.
2. Mendeskripsikan relevansi interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perilaku sosial anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

- b. Bagi lembaga TK Merak Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini, dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari subbab-subbab sebagai berikut.

- BAB I**           Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.
- BAB II**           Tela'ah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu interaksi teman sebaya, perilaku sosial serta tela'ah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III**          Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** Deskripsi Data. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi TK Merak Ponorogo, tujuan TK Merak Ponorogo, struktur organisasi, keadaan murid dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus berisi tentang semua catatan lapangan mengenai interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perilaku sosial anak usia dini yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

**BAB V** Analisis Data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perilaku sosial anak usia dini.

**BAB VI** Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Tela'ah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti juga melakukan tela'ah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hamper serupa dengan penelitian ini.

*Pertama*, Skripsi karya Isti Qomariah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 dengan judul " *Korelasi Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun 2014-2015*". Penelitian Isti Qomariah (2016) ini membahas tentang hasil penelitian dan hasil analisis mengenai" *Korelasi Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun 2014-2015*. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu tentang bagaimana interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Ponorogo tahun 2014-2015, hal-hal yang dilakukan guru dalam skripsi ini yaitu dengan mengatur dan mengarahkan kelompok-kelompok anak berdasarkan prinsip pendidikan dan psikologi, agar para remaja dapat dihindarkan dari kelompok menyimpang. Sekolah juga dapat berperan aktif dalam pembinaan sikap positif pada anak. Selain itu, sekolah juga harus memperhatikan remaja yang suka menyendiri dan menjauh dari teman- temannya, serta menjelaskan kepada mereka sifat-sifat negatif yang dapat menghambat penyesuaian diri mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Isti Qomariah, *Korelasi Interaksi Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun 2014- 2015*, *SKRIPSI* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2015). Diakses 7 Januari 2021 pukul 09.10 WIB.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi teman sebaya. Perbedaannya, skripsi ini membahas tentang interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik. Sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas tentang interaksi teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

*Kedua*, Skripsi karya Aris Khoirudin. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul " *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Emosional dan Perilaku Sosial Anak Usia Menengah di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo*". Penelitian Aris Khoirudin (2019) ini membahas tentang hasil penelitian dan hasil analisis mengenai "Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Emosional dan Perilaku Sosial Anak Usia Menengah di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo"

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu tentang bagaimana upaya penanganan keluarga dan lingkungan pada perkembangan emosional dan perilaku sosial anak usia sekolah menengah yang menjadi korban perceraian orangtua di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Maka Penanganan yang dilakukan yaitu dengan cara membantu anak untuk terus mengembangkan segala potensi diatas rasa kecewa yang cukup dalam melalui berbagai cara seperti mengajak berkomunikasi dengan baik serta memberi pemahaman kepada anak terkait masa depannya. Dengan begitu, tentu akan membuat anak menjadi menerima keadaan dan cenderung ke arah yang positif tentang kepercayaan pada diri anak tersebut.<sup>5</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku sosial anak. perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya penanganan keluarga dan lingkungan pada perkembangan emosional dan perilaku sosial anak usia sekolah menengah yang menjadi korban perceraian

---

<sup>5</sup>Aris Khoirudin, Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Menengah di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo, *SKRIPSI* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019). Diakses 7 Januari 2021 pukul 09.20 WIB.

orangtuanya. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

*Ketiga*, skripsi karya Lisna Lulu'Annikmah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018 dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang tahun ajaran 2017-2018*". Penelitian Lisna Lulu'Annikmah membahas tentang hasil penelitian dan hasil analisis mengenai "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang tahun ajaran 2017-2018*".

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana perilaku sosial anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang tahun ajaran 2017-2018, perilaku sosial peserta didik di TK Islam As-Salam Tlogo yang beragam, mulai yang belum bisa menunggu giliran, belum mau berbagi apa yang dimilikinya dengan teman, tidak mau tolong-menolong, sampai yang perkembangan perilakunya baik yaitu mereka yang sudah mau menunggu giliran, mau berbagi dengan teman dan mau saling tolong menolong, Maka hal-hal yang dilakukan orang tua yaitu dengan cara memberikan tipe-tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.<sup>6</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku sosial anak. Adapun perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak agar anak dapat berkembang dari segi perilakunya. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

---

<sup>6</sup> Lulu'Annikmah, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang Tahun Ajaran 2017-2018, *SKRIPSI* ( Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018). Diakses 7 Januari 2021 pukul 09. 30 WIB.



## B. Kajian Teori

### 1. Interaksi Teman Sebaya

#### a. Pengertian Interaksi Sebaya

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua belah pihak. Dalam bukunya Sardiman mengemukakan interaksi akan selalu terkait dengan istilah atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikasi atau komunikator.

Hubungan antara komunikator dan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur yang terlibat dalam komunikasi, komunikator, pesan dan saluran atau media.

Istilah interaksi sebagaimana telah banyak diketahui oleh orang yang dikutip oleh Soetomo adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya, dalam hal tersebut maka terjadilah interaksi sosial antar sesama. Interaksi sosial merupakan proses dimana manusia berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan Tindakan.<sup>7</sup> Interaksi dapat terjadi apabila seorang individu melakukan aksi terhadap orang lain kemudian mendapat balasan sebagai reaksinya, jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak lain tidak membalas atau tidak melakukan reaksi maka tidak akan terjadi reaksi. Karena itu, interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi- reaksi).<sup>8</sup>

Interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi sosial juga akan terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun dimana ia berada dalam lingkungan tersebut. Di lingkungan sekolah kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak sama, karena ada

---

<sup>7</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006),86.

<sup>8</sup> Ridwan Evendi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, (Bandung: UPI Press, 2006), 388.

yang usianya lebih muda dan ada juga yang lebih dewasa. Sikap dan perilaku pendidik secara langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinannya terhadap peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik. Dalam hal ini interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang peserta didik.<sup>9</sup>

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain, teman bekerja.<sup>10</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid atau anak-anak didik. Antara mereka sudah tentu terjadi adanya hubungan baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Teman sebaya (*peers*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Dalam bermain dengan temannya seorang anak mulai belajar dengan aturan yang belum sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut untuk bersikap toleran, menghargai orang lain, menghormati orang lain dan lain sebagainya.

Teman sebaya (*peers*) anak-anak atau remaja-remaja yang dengan tingkat usia dan tingkat kecerdasan yang sama. Perbedaan usia akan tetap terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi tentang dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf LN, dkk, *Teori Kepribadian* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 30.

<sup>10</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1164.

bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.<sup>11</sup>

### **b. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya**

Widradini menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Minat yang sangat beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam
2. Tingkah laku yang rebut dan damai, banyak bicara dan saling adu keberanian
3. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil
4. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang yang tidak begitu penting dalam hal menentukan dan memilih teman sebayanya.<sup>12</sup>

### **c. Faktor interaksi teman sebaya**

Menurut Setiadi faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya yaitu:

#### 1. Faktor Imitasi

Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, model pemakaian dan lain-lain.

#### 2. Faktor Sugesti

Yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain.

#### 3. Faktor Identifikasi

Merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

#### 4. Faktor Simpati

Merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain, interaksi sosial yang mendasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2007) 26-27.

<sup>12</sup> Andin, Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI di SMAN 6 Yogyakarta", *E-Jurnal Bimbingan Dan Konselling*, 2 (2016), 43. diakses 20 Maret 2021 pukul 20.10 Wib.

berdasarkan sugesti atau imitasi saja.<sup>13</sup>

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mendukung terciptanya interaksi teman sebaya, antara lain:

- b. Adanya kesamaan dalam melakukan kegiatan
- c. Adanya teman yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif seperti baik hati, pengertian, saling membantu, setia terhadap sahabatnya dan lain-lain.<sup>14</sup>

Sedangkan Desmita mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya aktivitas kerjasama. Adapun aktivitas kerjasama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain *game*, dan juga bersendau gurau.
2. Tinggal di lingkungan yang sama. Biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
3. Bersekolah di sekolah yang sama. Kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolah.<sup>15</sup>

#### **d. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya**

Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial teman sebaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Interaksi individu dengan individu. Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena,

<sup>13</sup> Regina H Sutrisno, Jurnal Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak di PAUD Sentosa Pontianak, *PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak* (diakses tanggal 20 Maret 2020 pukul 10.10 WIB).

<sup>14</sup> Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), edisi ke lima, 213.

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 215.

seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipasti, intensitas dan frekuensi interaksi.

2. Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tata cara yang ditentukan kelompoknya.
3. Interaksi kelompok dengan kelompok. Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena etnis, ras dan agama termasuk juga didalamnya perbedaan jenis kelamin, usia, institusi, partai, organisasi dan lain-lain.<sup>16</sup>

#### **e. Konsep Interaksi Teman Sebaya**

Konsep teman sebaya menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang teman sebaya

Hal ini dapat dilihat dari kesamaan hobi, suku, ras, agama, asal lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orangtua didalam teman sebaya.

2. Nilai-nilai dalam teman sebaya

Hal ini dapat dilihat dari aturan yang terdapat dalam teman sebaya dan respon terhadap aturan tersebut

3. Intensitas bertemu dengan teman sebaya

Hal ini dapat dilihat dari lama waktu yang digunakan untuk bertemu dengan teman sebaya

4. Hubungan dalam teman sebaya

Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk interaksi yang terjalin diantara masing-

---

<sup>16</sup> Rahmawati, Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo, *Jurnal Ilmiah* (Malang: UIN Maliki, 2016). Diakses 18 Pebruari 2021 pukul 09.00 WIB.

masing individu anggota didalam teman sebaya.<sup>17</sup>

#### **f. Fungsi interaksi teman sebaya**

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, interaksi teman sebaya mempunyai 6 fungsi positif antara lain:

1. Memperoleh dorongan emosional dan sosial menjadi lebih independen.
2. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang matang.
3. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.

Sedangkan Abu Ahmadi menyebutkan fungsi teman sebaya yaitu:

- a. Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya.
- b. Mengajarkan kebudayaan masyarakat.
- c. Mengajarkan mobilitas sosial.
- d. Mengajarkan peranan sosial yang baru.
- e. Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.<sup>18</sup>

## **2. Perkembangan Sosial-Emosional**

### **3. Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Perkembangan**

Setiap organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme ini, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu, khususnya perkembangan manusia, tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material,

<sup>17</sup> David Sudiantha, Hubungan Model Pengasuhan Orangtua Dengan Pola Perilaku Siswa SMP Shalahudin Malang, *Jurnal Ilmiah* (2014), 10. Diakses 20 Pebruari 2021 pukul 09.00 Wib.

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 193-195.

melainkan pada segi fungsional.

Menurut Yusuf Syamsu perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Adapun menurut Oemar Hamalik dalam Ahmad Susanto perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja [erubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekutan dan koordinasi.

Dengan demikian, kita dapat mengartikan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi-fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi-fungsi ini, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu. Dan disamping itu disebabkan oleh perubahan-perubahan tingkah laku. Dari sini kita dapat merumuskan pengertian perkembangan pribadi yaitu suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Menurut Ahmad dan Sutrisno dalam Ahmad Susanto fungsi-fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniah ini meliputi:

1. Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh
2. Fungsi sensoris pada alat-alat indra
3. Fungsi neurotic pada sistem saraf
4. Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis
5. Fungsi pernapasan pada alat pernapasan
6. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi dan
7. Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Adapun fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat rohani meliputi fungsi-fungsi: perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, pikiran, perasaan, dan fungsi

kemauan.<sup>19</sup>

## b. Ciri-Ciri Perkembangan

Ciri-ciri perkembangan yaitu perkembangan melibatkan pertumbuhan, perkembangan memiliki pola yang tetap, perkembangan memiliki tahapan yang berurutan dan perkembangan dapat menentukan pertumbuhan selanjutnya.

## c. Tahap Perkembangan

Tahapan perkembangan anak memiliki ciri masing-masing pada setiap anak dan pada setiap tahapannya atau yang sering disebut dengan “*Milestone*”. Tahapan perkembangan anak terdiri dari:

- 1) Masa prenatal atau masa *intrauterin* yang dibagi menjadi 3 periode yaitu masa mudigah atau zigot dimulai sejak saat konsepsi sampai umur kehamilan 2 minggu. Masa embrio, dimulai sejak umur kehamilan 2 minggu sampai 8/12 minggu. Masa janin atau fetus sejak umur kehamilan 8/12 minggu sampai akhir kehamilan. Dibagi menjadi masa fetus dini (minggu ke-9 hingga trimester ke-2) dan masa fetus lanjut (trimester ke-2 hingga akhir kehamilan).
- 2) Masa bayi (*infancy*) umur 0 sampai 12 bulan yaitu masa ketika anak sangat bergantung kepada orang tuanya. Banyak aktivitas seperti perkembangan bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan pembelajaran sosial baru dimulai pada masa ini. Masa ini dibagi menjadi 2 periode yaitu masa neonatal adalah masa penyesuaian pada lingkungan luar rahim ibu yang dibagi menjadi dua masa yaitu masa neonatal dini (usia 0-7 hari) dan masaneonatal lanjut (usia 8-28 hari). Masa pasca neonatal adalah masa ini (29 hari- 12 bulan) terjadi proses perkembangan yang mengalami percepatan sehingga diperlukan perhatian lebih dalam merawat seperti ASI eksklusif selama 6 bulan, diperkenalkan MPASI (makan pendamping ASI), diberikan imunisasi sesuai jadwal, pendekatan dengan orang tua berkaitan dengan

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 19.



psiko-sosial anak.

- 3) Masa *Toddler* yaitu masa pada usia 12-36 bulan. Masa ini berada dalam rentan dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan. Pada masa ini seorang anak mulai belajar menemukan arah perkembangan dirinya, suatu fase yang mendasari derajat kesehatan, perkembangan emosional, derajat pendidikan, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemampuan diri seorang anak dimasa mendatang.
- 4) Masa pra sekolah yaitu masa usia 5-6 tahun perkembangan anak lebih pada kemandirian dan sosialisasi. Pada usia ini perkembangan motorik, bahasa, kreativitas, sosial, moral, dan emosional mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai masa dewasa.
- 5) Masa sekolah yaitu masa pada usia 6-18/20 dibagi menjadi dua yaitu masa pra remaja: usia 6-10 tahun dan masa remaja. Masa remaja terdiri dari masa remaja dini untuk wanita berusia 8-13 tahun dan pria 10-15 tahun, sedangkan masa remaja lanjut untuk wanita berusia 13-18 tahun dan pria 15-20 tahun.<sup>20</sup>

#### **d. Pengertian Perkembangan Sosial-Emosional**

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Perkembangan psikis seorang anak akan terjadi seiring dengan adanya pertumbuhan pada dirinya. Menurut Herbart dalam Muhammad Fadlilah, anak yang baru lahir keadaan jiwanya masih bersih. Sejak alat indranya dapat menangkap sesuatu yang datang dari luar alat indra itu mengirimkan gambar, atau tanggapan kedalam jiwanya. Semakin banyak tangkapan, semakin banyak pula tanggapan.<sup>21</sup>

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan

<sup>20</sup> Nadia Nur Azizah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan*, 2018. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>. Diakses 15 Mei 2021 pukul 10.10 WIB.

<sup>21</sup> Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu ke arah yang kompleks dan bersifat psikis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan.

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Orang yang pemarah disebut dengan anak yang emosional, penggunaan kata emosional untuk menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang digunakan untuk menunjukkan kepandaian seorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku-perilaku positif dalam perkembangannya.<sup>22</sup> Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir bayi tidak memperlihatkan reaksi secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.<sup>23</sup>

Perkembangan emosional anak prasekolah agak berbeda dari aspek perkembangan lainnya. Meskipun pertumbuhan emosional terjadi serentak dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa dan kreatif dan saling bergantung diantara mereka, sepertinya seolah-olah anak belum terlihat mantap. Mereka sepertinya mengulangi urutan reaksi emosional yang sama berulang-ulang sepanjang hidup. Untuk membantu anak-anak berkembang secara emosional, guru prasekolah sebaiknya peduli dengan mendorong respon positif dan mengajarkan manajemen respon yang sesuai.<sup>24</sup>

Perkembangan sosial-emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan

---

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 210.

<sup>24</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 92.

anak. perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal, dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahap emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuansa atau disebut *diferensiasi*. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya.<sup>25</sup>

Perubahan yang paling penting didalam perkembangan emosi masa kanak-kanak awal adalah meningkatnya pemahaman terhadap emosi. Selama masa kanak-kanak awal, anak-anak semakin memahami suatu situasi yang dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, emosi memengaruhi perilaku, serta emosi dapat digunakan untuk memenuhi emosi orang lain.

Anak usia 2 hingga 4 tahun, memperlihatkan peningkatan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan emosi. Selama masa ini, anak-anak juga belajar mengetahui penyebab dan konsekuensi dari perasaan-perasaan. Ketika berusia 4 hingga 5 tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan kemampuan merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Lebih jauh lagi, mereka memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi emosi secara akurat, yang diperoleh dengan menghadapi lingkungan seras menjelaskan strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi tekanan sehari-hari.<sup>26</sup>

Pada periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dari berbagai tatanan, misal keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama Ketika bayi sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik didalam maupun

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2011), 156.

<sup>26</sup> Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2010), 281.

diluar keluarga.<sup>27</sup>

#### e. Metode Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Tiga metode yang dapat digunakan oleh orang tua ataupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini meliputi:<sup>28</sup>

##### 1. Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim, umum seperti kala, sudah, sering kali, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Novan Ardi Wiyani, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting. Terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Anak usia dini belum menginsafi apa yang dikatakan baik serta apa yang dikatakan buruk dalam arti susila.<sup>29</sup>

Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini antara lain:<sup>30</sup>

##### 1) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin adalah upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak usia dini yang dilakukan orang tua atau pendidik PAUD melalui berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan secara terus menerus dan konsisten dilakukan setiap saat. Beberapa kegiatan pembiasaan rutin yang dapat diprogramkan sebagai berikut:

##### a) 3S (Senyum, Sapa, Salaman)

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 157

<sup>28</sup> Novan Ardi Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 139.

<sup>29</sup> Ibid, 148.

<sup>30</sup> Ibid, 149-155.

Pembiasaan 3S merupakan pembiasaan yang ditujukan untuk melatih keterampilan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan orang lain yang lebih dewasa.

b) Doa Bersama

Kegiatan pembiasaan doa bersama dapat dilakukan Ketika hendak belajar dan sebelum pulang.

c) Pagi Ceria

Pada pembiasaan pagi ceria pendidik PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya sendiri, sebelum kegiatan belajar dimulai di bawah pengawasan pendidik PAUD.

2) Pembiasaan Spontan

Pada *kamus besar bahasa Indonesia* “spontan” diartikan sebagai serta merta, tanpa piker atau tanpa direncanakan lebih dahulu dan melakukan sesuatu karena dorongan hati. Dari definisi spontan secara bahasa tersebut, pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak usia dini oleh orangtua ataupun pendidik PAUD yang dilakukan secara serta merta akibat perilaku anak. Dengan demikian, pembiasaan spontan dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik PAUD kapan saja dan dimana saja. Pembiasaan spontan dilakukan oleh orang tua atau pendidik PAUD dengan pemberian penguatan terhadap perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif.

Hadiah atau *reward* dapat diberikan sebagai bentuk pemberian terhadap perilaku positif anak. hadiah yang diberikan bisa materi ataupun non materi. Pendidik memberikan hadiah secara materi atas perilaku positif anak, tetap harus diiringi dengan stimulasi sosial emosi, misalnya pada saat anak selalu rajin merapikan mainannya sendiri pendidik dapat memberikan hadiah berupa

makanan, akan tetapi pendidik meminta kepada anak agar hadiah tersebut dibagi dua dengan temannya.

Kemudian pemberian hadiah dalam bentuk non materi seperti tersenyum, memberikan belaian dan pelukan atas perilaku positif anak, memuji atas perilaku dan emosi positif yang ditampilkan anak dihadapan anak lainnya serta memotivasi anak yang lain untuk meniru tindakannya. Pemberian non materi juga dapat diberikan dalam bentuk simbol, seperti pemberian simbol bintang untuk anak yang berperilaku positif atau bahkan memberikan piagam penghargaan kepada anak ataupun kelas yang dapat menampilkan perilaku positif secara konsisten.<sup>31</sup>

### 3) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orang tua maupun pendidik PAUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya. Pembiasaan dapat dilakukan, baik secara sengaja ataupun tidak. Keteladanan yang di sengaja misalnya pendidik mengucapkan terima kasih kepada anak yang telah membantunya lalu menjelaskan kepada anak agar mengucapkan terima kasih pula jika dibantu orang lain.

Kemudian pembiasaan keteladanan yang tidak disengaja berhubungan dengan berbagai sifat yang ditampilkan oleh pendidik PAUD. Misalnya seperti sifat murah senyum, penyabar, suka menolong, mau berbagi, mau bekerjasama dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

## 2. Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Sosial

Pada kegiatan bermain sosial, mau tidak mau kondisi permainan menurut anak

---

<sup>31</sup> Ibid, 157-158.

<sup>32</sup> Ibid, 159-160.

untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya.<sup>33</sup> Misalnya bermain asosiatif ditandai dengan adanya komunikasi dan interaksi yang terjadi antar anak yang sedang bermain, dan bermain kooperatif anak akan terlibat didalam kegiatan bermain bersama temannya yang ditandai dengan adanya Kerjasama. Ada empat manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan bermain sosial yaitu:<sup>34</sup>

- a) Bermain sosial membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Anak-anak yang bermain pasti berfikir mengenai apa yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan bermain mereka. Anak-anak yang bermain kemah-kemahan misalnya mereka harus berfikir bagaimana caranya mereka bisa mendirikan tenda dengan berbagai peralatan yang disediakan. Selama mendirikan tenda, anak-anak menggunakan benda-benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan menemukan pengalaman baru tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya.
- b) Bermain sosial membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial. Bermain sosial membantu perkembangan emosi yang sehat dengan cara menawarkan kesembuhan dari rasa sakit dan kesedihan. Dengan bermain sosial, anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif.

Bermain sosial meningkatkan kompetensi sosial anak dalam hal-hal ini.

- a) Interaksi sosial yaitu interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan memecahkan konflik.
- b) Kerjasama, yaitu interaksi saling membantu, berbagi dan pola bergiliran.
- c) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami masalah multi budaya.
- d) Bermain sosial membantu anak mengenali diri sendiri. bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri sendiri dan mengenal diri

---

<sup>33</sup> Ibid, 164.

<sup>34</sup> Ibid, 165-167.

mereka sendiri untuk membentuk desain kehidupan yang lebih baik. Mengenal diri sendiri memiliki implikasi yang penting bagi hubungan antar manusia.

#### 4. Metode Pengembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini melalui pembelajaran sentra

Keaktifan anak saat kegiatan pembelajaran menjadi aspek yang penting karena saat itulah anak akan mendapatkan konsep ataupun informasi yang dapat menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Ketika anak sudah terlibat dan ikut aktif menganalisa, bertanya dan mengkaitkan dengan konsep baru dengan konsep lama maka mereka mendapatkan pembelajaran yang menetap dan mendalam. Tingkat keterlibatan anak yang aktif pada saat pembelajaran merupakan prediktor dari motivasi dan komitmen untuk keberhasilan di pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi aspek yang sangat penting untuk dilakukan pada tingkat pendidikan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran tersebut di Indonesia dikenal sebagai pendekatan pembelajaran sentra.<sup>35</sup> Pembelajaran sentra memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Suryana yaitu: 1. Pembelajaran sentra berorientasi pada kebutuhan anak untuk dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara individu, 2. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain, 3. Pembelajaran dapat merangsang munculnya kreativitas dan inovasi anak, 4. Lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran anak, 5. Mengembangkan kecakapan hidup anak, seperti kemandirian, disiplin diri dan kemampuan bersosialisasi, 6. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar, 7. Dilaksanakan secara bertahap dan dapat diulang-ulang, 8. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh dan mencakup semua

---

<sup>35</sup> Hijriyani, Y.S. (2018). Efektifitas Penggunaan Sentra Imtaq Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah Bagi Anak Usia Dini. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Vol. 3, pp, 47-60). Di akses 6 April 2021 pukul 13.00 WIB.



aspek perkembangan.<sup>36</sup>

#### f. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas di jenjang perkembangannya. Ciri-ciri reaksi emosi pada masa kanak-kanan adalah:<sup>37</sup>

1. Reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang kuat. Sebagai contoh anak dapat marah kuat, untuk sesuatu hal atau kejadian yang jika dialami oleh orang dewasa akan dinilai sebagai sesuatu yang biasa.
2. Reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali memperhitungkan tentang pengharapan-pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian, hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
3. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sangat mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada satu kondisi dan dengan tiba-tiba berubah marah pada kondisi lainnya.
4. Reaksi emosi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara yang unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap terhadap suatu peristiwa tertentu.
5. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala-gejala tingkah laku yang ditampilkan. Oleh karena kekhasan dan spontanitas, sebagai ciri dari masa kanak-kanak, maka kita dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan.<sup>38</sup>

#### g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut.<sup>39</sup>

##### 1. Faktor Hereditas

<sup>36</sup> Anggel Pra Nova. Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal ilmiah*, Universitas Negeri Padang volume 4 Nomor 2 Tahun 2020. Di akses 6 April 2021 pukul 13.10 WIB.

<sup>37</sup> Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 09.

<sup>38</sup> Ibid., 12-14.

<sup>39</sup> Nurjanah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, (*Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*), Vol.14 No.1, Juni 2017, 54-56. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/14105-990>. Di akses tanggal 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Rini Hildayati dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosional mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial emosional seorang anak.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sebelum ada sampai dengan sudah lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>40</sup>

## 3. Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam dua faktor diatas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok dan Kesehatan.<sup>41</sup>

Ketiga faktor diatas dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

---

<sup>40</sup> Novan Ardy wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 44.

<sup>41</sup> Ibid.,51.

Berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, menyebutkan ada tiga kondisi utama yang sangat berpengaruh;

a) Kondisi Fisik

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, Kesehatan yang buruk atau perubahan-perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Kondisi fisik yang mengganggu meliputi:

- 1) Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk gangguan pencernaan atau penyakit.
- 2) Kondisi yang merangsang seperti kaligata atau ektim, penyakit kulit termasuk rasa gatal, apalagi terdapat pada bagian-bagian yang terbuka akan menyebabkan penderita menutupi dan merasa minder

b) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat mempengaruhi emosi, antara tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan.

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah mengalami emosi tertentu yang sangat kuat.

c) Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak.

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh oleh pertengkaran dan perselisihan

dan terus menerus.

- 2) Sikap orang tua yang terlalu melindungi
- 3) Ketegangan yang berlebihan serta disiplin otoriter.<sup>42</sup>

#### h. Indikator Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan (Sosial-Emosional)	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 Thn
Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)</li> <li>c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)</li> </ol>
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tahu akan haknya</li> <li>b. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)</li> <li>c. Mengatur diri sendiri</li> <li>d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri</li> </ol>
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>b. Mengetahui perasaan temannya dan</li> </ol>

<sup>42</sup> Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*,...20-21.

	<p>merespon secara wajar</p> <p>c. Berbagi dengan orang lain<sup>43</sup></p>
--	---

#### 4. Anak Usia Dini

##### a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt, yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Apabila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan- hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.<sup>44</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam Novan Ardy Wiyani mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait dengan rentang usia dini. Ada yang memandang jika rentang usia dini adalah 0-8 tahun. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga,

<sup>43</sup> Permendikbud 137-2014 Standar Nasional IP AUD, Pdf. Di akses 22 Januari 2021

<sup>44</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 44.

Pendidikan pra-sekolah, TK dan SD. Di Indonesia, rentang usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1.<sup>45</sup>

#### **b. Prinsip-Prinsip Anak Usia Dini**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Sesuai dengan tujuan Pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara komprehensif pada anak usia dini menyeluruh, sudah semestinya orientasi Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek perkembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas.<sup>46</sup> Pengetahuan tentang prinsip anak usia dini ini sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu.<sup>47</sup> Prinsip-prinsip perkembangan anak:

- 1) Perkembangan menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh:
  - a. Kesadaran anak akan perubahan tersebut
  - b. Dampak perubahan terhadap perilaku anak
  - c. Sikap sosial terhadap perubahan
  - d. Sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak
  - e. Sikap budaya yang merupakan cerminan orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilannya.<sup>48</sup>
- 2) Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 98.

<sup>46</sup> Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: Lontar Mediatama, 2018), 21.

<sup>47</sup> Adkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 3.

<sup>48</sup> *Ibid*, 3-4.

dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, ia dapat diubah sebelum menjadi pola kebiasaan. Lingkungan tempat anak hidup selama bertahun-tahun, yang merupakan pembentukan awal kehidupannya, mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka.

- 3) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Bukti menunjukkan bahwa perkembangan fisik dan mental Sebagian besar dari proses kematangan intrinstik dan Sebagian besar dari latihan dan usaha individu. Perkembangan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan.
- 4) Pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diramalkan. Ini mencakup berbagai aspek perkembangan motoric, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial perkembangan konsep, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan dimasa pra lahir dan pasca lahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan, yang terpenting diatntaranya adalah:
  - a) Adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak.
  - b) Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima.
  - c) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan.
  - d) Berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.
  - e) Terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena

pengaruh bawaan dan sebagian karena kondisi lingkungan. Lingkungan lebih berpengaruh dalam menimbulkan perbedaan daripada faktor keturunan. Ini berlaku baik dalam psikis maupun psikologis.

- 7) Terdapat periode dalam pola perkembangan yang di sebut periode pra lahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir dan masa puber. Dalam semua periode ini, ada saat leseimbangan dan ketidakseimbangan.
- 8) Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik.
- 9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa bahaya berasal dari lingkungan dan Sebagian lagi berasal dari dalam diri anak. bila ini terjadi, anak akan menghadapi masalah penyesuaian yang bermasalah atau tidak matang.
- 10) Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya merupakan saat paling bahagia, sementara masa remaja biasanya merupakan saat yang potensial paling bermasalah. Kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batas-batas tertentu, dapat dikendalikan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Adkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 4-5.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian sosiologis. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan kemudian secara holistik menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>50</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena atau satuan seperti individu, kelompok institusi, atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara rinci dan satu *setting*, satu subjek tunggal satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini dilakukan terhadap objek atau suatu masalah yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Kasus yang diteliti dipandang sebagai objek yang berbeda dengan objek penelitian pada umumnya.<sup>51</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>52</sup> Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Al manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

<sup>51</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Prakarya* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2016), 133.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet ke-22)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 305.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 306.

Menurut Guba dan Lincoln bahwasanya ada tujuh ciri-ciri umum yang menjadikan manusia sebagai instrument yaitu sifatnya yang *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.<sup>54</sup> Maka dari itu, seorang peneliti harus lebih hati-hati dalam melakukan penggalian data dan membangun komunikasi yang baik dengan informan.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: a) sebelum masuk pada lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala TK Merak Ponorogo sebagai tempat tujuan untuk melakukan penelitian; b) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesempatan bersama antara peneliti dan informan; c) melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di TK Merak Jl. Prahasto No. 20 kelurahan Surodikraman kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo yang sebelumnya peneliti telah melakukan observasi di Lembaga tersebut. TK Merak Ponorogo merupakan perluasan layanan Kelompok Bermain MERAK. Layanan untuk anak usia 4-6 tahun telah diselenggarakan mulai tahun Ajaran 2010- 2011 dibawah naungan KB MERAK. Pembelajaran di TK MERAK telah memakai model Sentra sejak masih bernaung di KB MERAK dengan layanan di kelompok usia 4-6 tahun. Dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik TK MERAK selalu melakukan inovasi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

---

<sup>54</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 169.

#### D. Data dan Sumber data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>55</sup> Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Person* (orang) yakni sumber melalui wawancara atau tindakan pengamatan di TK Merak Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru kelas di TK Merak Ponorogo.
- b. *Place* (tempat) yakni sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas penunjang perilaku sosial emosional serta metode yang digunakan dalam meningkatkan perilaku sosial emosional anak usia dini, kondisi lokasi di TK Merak Ponorogo.
- c. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, symbol, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti dokumen-dokumen sejarah, visi misi dan tujuan TK Merak Ponorogo.

---

<sup>55</sup> Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rnika Cipta, 2008), 169.

## E. Teknik pengumpulan data

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau onforman kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.<sup>56</sup> Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dan guru di TK Merak Ponorogo untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini, serta bagaimana relevansi interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia dini di TK Merak Ponorogo yang terdapat pada lampiran.

### 2. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, dan menyentuh.<sup>58</sup>

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui bentuk- bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini, serta relevansi interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia dini di TK Merak Ponorogo. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak kelompok B di TK Merak Ponorogo.

### 3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan,

<sup>56</sup> Rully Indrawati Dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian...* 136.

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 194.

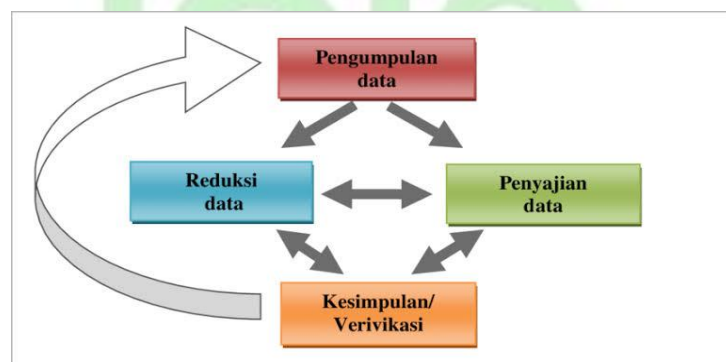
<sup>58</sup> Ibid, 134.

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>59</sup> Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti identitas sekolah, letak geografis, sejarah, visi, misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana, daftar guru, jumlah peserta didik, dan prestasi yang diraih dalam tiga tahun terakhir peserta didik di TK Merak Ponorogo.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion arawing verification*.<sup>61</sup> Yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Milles Huberman

<sup>59</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*, 329.

<sup>61</sup> Ibid, 337.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang telah dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada yaitu interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>62</sup>

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teks berbentuk narasi berupa data yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

---

<sup>62</sup> Ibid, 338-341

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Setelah melakukan beberapa tahap analisis data maka selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian yaitu apakah interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional dapat mengembangkan anak dalam membentuk kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki perilaku prososial ataupun tidak.

**G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.<sup>63</sup>

Mengumpulkan data dari observasi, wawancara serta dokumen tertulis yang diperoleh menghasilkan bukti yang berbeda, dan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan informasi tentang interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo.

---

<sup>63</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2012), 89.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tahap pra lapangan

Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang harus dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperang serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

### 3. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

### 4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap penulisan hasil laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya TK Merak Ponorogo

Taman Kanak Kanak MERAK merupakan perluasan layanan Kelompok Bermain MERAK. Layanan untuk anak usia 4-6 tahun telah diselenggarakan mulai Tahun Ajaran 2010- 2011 dibawah naungan KB MERAK. Secara formal pendirian TK MERAK tercatat per 1 November 2019. Tokoh yang berjasa atas berdirinya TK MERAK adalah Ibu Sri Wahyuni Ipong Muchlissoni,S.Sos. Pertimbangan didirikan Taman Kanak Kanak MERAK karena masih banyak anak usia dini di kabupaten Ponorogo yang belum mengecap pendidikan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan pengembangan anak usia dini.

Pembelajaran di TK MERAK telah memakai model Sentra sejak masih bernaung di KB MERAK dengan layanan di kelompok usia 4-6 tahun. Dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik TK MERAK selalu melakukan inovasi. Suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan di sekolah akan memberikan stimulus yang tepat bagi peserta didik. Para pendidik menerapkan STEAM sebagai kerangka kegiatan. Perpaduan Sentra dan STEAM ini akan menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Proses berbenah dalam hal sarana prasarana, mutu pendidikan maupun tenaga pendidikan masih terus dilakukan. TK MERAK menempati lokasi yang sama dengan KB MERAK. Hal ini sangat menguntungkan peserta didik karena stimulus yang diberikan sejak peserta didik berumur di usia 2-4 akan semakin terasah. Terlebih lagi TK MERAK menggandeng beberapa tenaga profesional seperti praktisi pendidikan, psikolog, klinik terpadu tumbuh kembang anak, perguruan tinggi yang kompeten, klub olah raga yang mumpuni serta pihak pihak terkait lainnya untuk memberi layanan terbaik bagi peserta

didik. Pembinaan juga dilakukan dalam hal kompetensi pendidik yaitu dengan mengikutkan sertakan para guru dalam berbagai pelatihan, workshop, seminar serta aktif dalam kegiatan gugus ( KKG ), juga kegiatan organisasi profesi. Beberapa guru juga menyesuaikan pendidikannya agar linier, dengan menempuh S1 PAUD secara mandiri. Taman Kanak Kanak MERAK bertekad untuk selalu berbenah sehingga mampu melayani masyarakat dengan lebih baik.

## **2. Letak Geografis TK Merak Ponorogo**

TK Merak Ponorogo berada dalam daerah strategis, yaitu di Jl. Prahasto No. 20 Ponorogo kelurahan Surodikraman kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas lokasi TK Merak Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara jalan Gatotkaca
- b. Sebelah selatan berbatasan rumah sakit Muslimat
- c. Sebelah barat jalan Prahasto

## **3. Perkembangan TK Merak Ponorogo**

### **a. Visi TK Merak Ponorogo**

“Terbangunnya generasi berliterasi, terintegrasi global dan terpenuhi hak-haknya”

### **b. Misi TK Merak Ponorogo**

- 1) Membentuk anak yang berakhlak mulia dan berkarakter positif.
- 2) Menyusun pembelajaran yang menyiapkan anak yang yang terliterasi bahasa, kognitif, budaya dan digital dengan pelibatan aktif orang tua sebagai guru utama anak.
- 3) Mendorong anak MERDEKA BELAJAR sehingga potensi, minat dan bakat anak terfasilitasi dengan benar dan baik.
- 4) Menghormati, menghargai dan memberikan pelayanan yang baik, peduli dan ber integritas tinggi pada anak

- 5) Menjadi pelopor pengembangan Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas, sesuai dengan tahapan perkembangan, aman, nyaman dan menyenangkan serta menghormati dan menghargai hak hak anak
- 6) Menjalin hubungan dengan orang tua, tidak hanya sebatas pelayanan yang diharapkan, namun juga mencakup dialog yang lengkap dan jujur, tanggapan positif atas saran dan kritik serta pertukaran informasi mengenai hal – hal yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

### **c. Tujuan TK Merak Ponorogo**

Berdasarkan Visi dan Misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Merak adalah berperan sebagai fasilitator aktif bagi peserta didik untuk menjadi anak yang:

- 1) Taat pada ajaran agama yang dianutnya
- 2) Berfikir dan berkarya kreatif, logis, positif dan optimis
- 3) Mampu bekerja sama dan kolaboratif
- 4) Mampu belajar dari berbagai media yang ada di lingkungannya
- 5) Gemar belajar dan memupuk keingin tahuannya
- 6) Mampu berkomunikasi santun dan menghormati dan menyayangi sesame
- 7) Menjunjung tinggi nilai – nilai budaya bangsa dan kearifan lokal
- 8) Mengadakan peningkatan kompetensi secara berkesinambungan dan bertahap
- 9) Menjalin kerja sama yang harmonis dengan wali murid untuk mengembangkan potensi masing-masing anak didik.<sup>64</sup>

## **4. Struktur Organisasi TK Merak Ponorogo**

Struktur organisasi didalam suatu lembaga sangatlah penting. Hal ini dikarenakan adanya struktur organisasi akan mempermudah melaksanakan program yang direncanakan dan untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan tugas antar pengurus lembaga

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumen 02/D/23-II-2021

sekolah, sehingga tugas yang diberikan kepada masing-masing pengurus dapat berjalan dengan baik, lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Kemudian agar menyelenggarakan kegiatan atau program tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuk suatu organisasi sekolah sebagai penggerak secara menyeluruh dalam menyelenggarakan program di sekolah. Struktur organisasi TK Merak tersusun dengan komponen yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Adapun struktur organisasi di TK Merak Ponorogo terdiri dari:

- a. Ketua Tim Penggerak PKK : Ny. Hj. Sri Wahyuni Ipong M. Sos.
- b. Ketua TP PKK Kel. Surodikraman : Ny. Siti Mutachomah Anang
- c. Kepala sekolah TK Merak PO : Maria Kurniawati, S.S.
- d. Ketua Komite Sekolah : Anita Permatasari, drg.
- e. Guru Kelas A : Meyla Zukhrufi, S. Pd.
- f. Guru Kelas B : Betty Sulistyana, S.Psi.
- g. Guru Pendamping : Azizah Badik Atus S<sup>65</sup>

##### **5. Sarana Prasarana TK Merak Ponorogo**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai kemudian memenuhi standar yang sudah ditentukan, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan maksimal seperti yang diharapkan. Keadaan sarana prasarana pendidikan secara keseluruhan di TK Merak Ponorogo sudah sangat memadai dan dalam keadaan baik yaitu sebagai berikut: jumlah bangku 20, jumlah alat permainan dalam 60 set, jumlah alat permainan luar 7 set, jumlah alat peraga 60 set, jumlah almari di kantor 2 buah, almari untuk mainan 4 buah, karpet atau alas kaki 12, rak buku di kelas 2 set, rak mainan 2 set, rak majalah di kantor 1 set, alat-alat kesenian 6 set, *sound system* 1, panggung boneka 2,

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumen 05/D/23-II-2021

dan tempat cuci tangan 6 buah. Kemudian kondisi prasarana atau fasilitas: luas tanah 40,5 m x 18,55 m, luas bangunan 3,5 m x 3,6 m, luas halaman bermain 13 x 36 m, jumlah kelas 2 kelas, jumlah ruang bermain 1 ruang, jumlah ruang kantor 1 ruang, jumlah ruang makan 1 ruang, jumlah ruang perpustakaan 1 ruang dan jumlah ruang 4 ruang.<sup>66</sup>

## **6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik di TK Merak Ponorogo**

Dalam suatu lembaga pendidikan, perlu adanya pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga pendidik sangat berperan penting dalam lembaga sekolah. Tugas utama mereka adalah mendidik siswa-siswinya, serta mengarahkan siswa-siswi ke dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. TK Merak Ponorogo memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah sebanyak 3 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 2 tenaga pendidik. Dari semua pendidik dan tenaga kependidikan TK Merak Ponorogo memiliki Pendidikan S1 dan ada juga yang masih menuju S1 sebagai guru pendamping<sup>67</sup>.

## **7. Keadaan Siswa TK Merak Ponorogo**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, jumlah peserta didik di TK Merak Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 kelas B1 dan B2 yaitu sebanyak 13 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.<sup>68</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya Anak Usia Dini Kelas B di TK Merak Ponorogo**

Setiap lembaga tentunya memiliki visi dan misi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal. Untuk dapat mewujudkan misi dan visi tersebut, dibutuhkan adanya pendidik yang berkualitas sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik pula terutama dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru merupakan salah satu

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumen 06/D/23-II-2021

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumen 04/D/23-II-2021

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumen 03/D/23-II-2021

pemeran aktif sebagai penentu keberhasilan anak dalam membentuk interaksinya dengan teman sebayanya.

Berikut pemaparan ibu Azizah Badik Atussolichah selaku guru kelas BI mengenai bentuk-bentuk interaksi teman sebaya anak usia dini di TK Merak Ponorogo:

Bentuk-bentuk interaksi teman sebaya di TK Merak Ponorogo itu ada 3 mbak, kalau menurut saya. Yaitu interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok. Mereka selalu meluangkan waktu bermain bersama teman-temannya, terkadang bermain berdua saja, terkadang ada beberapa yang membentuk kelompok dll.

Ada 3 bentuk interaksi teman sebaya di TK Merak Ponorogo yaitu interaksi antar individu, interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok. Mereka selalu meluangkan waktu bersama untuk bermain baik secara individu, individu dengan kelompok dan juga antar kelompok.

Berikut pemaparan ibu Azizah Badik Atussolichah selaku guru kelas B1 mengenai pentingnya interaksi teman sebaya antar individu anak usia dini kelas B1:

Kalau secara individu dengan individu itu biasanya dia hanya ingin bermain dengan satu teman saja mbak. Dan yang dia jadikan sebagai teman akrab itu biasanya teman yang sebelumnya memang sudah satu daerah, jadi sudah saling kenal. Apalagi jika sudah satu frekuensi, sepemikiran, jadi dia memiliki kesamaan dalam menentukan cara bermain yang mereka sukai. Anak itu kan sifatnya meniru ya mbak, jadi ia lebih suka meniru kegiatan temannya, entah itu akan berakibat baik ataupun sebaliknya. Jadi menurut saya mereka perlu adanya bimbingan, baik dari orang tua ataupun guru, dengan cara memberikan pengertian tentang sesuatu yang baik ataupun buruk. Dan menurut saya, baik ataupun buruk memang tergantung dari orang tua ataupun pendidik mbak. Anak itu kan belum tau mbak, mana yang baik dan mana yang buruk. Selama itu bisa membuat anak nyaman dan bahagia maka ia akan lakukan, tapi menurut saya ini sudah baik mbak, karena dengan begitu, anak yang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menjadi awal anak bersosialisasi, sebelum menemukan lingkungan yang lebih luas.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Betty Sulistyana selaku guru kelas TK B2:

Interaksi antar individu itu sangat penting mbak, sebelum anak menjalin interaksi antar kelompok. Anak yang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya walaupun hanya dengan satu teman saja, menurut saya itu sudah baik, walaupun terkadang saat bermain mereka sering berantem karena berebut mainan, jadi disini guru sebagai pemantau dan juga sebagai pengarah untuk mereka, sebisa mungkin guru mengajarkan mereka saling berbagi mainan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Lihat Trankip Wawancara 01/W/15-II-2021

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa menurut guru di TK Merak Ponorogo secara umum interaksi teman sebaya antar individu sangat penting, karena hal ini akan menjadi awal bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, sebelum mereka beradaptasi dengan kelompok teman sebaya yang lain dan menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi antar individu di TK Merak Ponorogo yaitu adanya kesamaan yang dimiliki masing-masing anak. Anak akan merasa senang dan nyaman apabila mendapatkan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam hal *hobby*, permainan yang disukai dan lain sebagainya, sehingga anak selalu bermain dengan temannya tersebut.

Anak memiliki sifat peniru yang ulung. Anak akan meniru dan melakukan sesuatu yang bisa membuat mereka merasa nyaman dan bahagia tanpa menyadari yang dilakukan itu baik ataupun sebaliknya. Guru di TK Merak Ponorogo biasanya memberikan suatu bimbingan dan memberikan pengertian terhadap apa yang dilakukan anak, jika yang dilakukan anak buruk maka guru memberikan arahan yang lebih positif. Pada dasarnya anak juga memiliki sifat egosentris. Hal ini sudah dibuktikan dengan terjadinya pertengkaran di TK Merak Ponorogo yang disebabkan karena memperebutkan mainan. Menurut guru di TK Merak Ponorogo memperebutkan mainan merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia anak-anak, karena mereka hanya ingin mendapatkan yang mereka inginkan tanpa memikirkan orang lain. Namun, guru di TK Merak Ponorogo juga mengajarkan anak untuk sabar menunggu giliran dan membiasakan anak untuk selalu meminta maaf jika ada salah satu anak yang melakukan kesalahan terhadap teman sebaya lainnya.

Berikut pemaparan ibu Azizah selaku guru kelas B1 mengenai pentingnya interaksi teman sebaya antara individu dengan kelompok anak usia dini kelas B1:

Biasanya anak ingin bermain dalam suatu kelompok karena adanya ketertarikan pada

minat yang sama mbak. Ketika dia sudah diterima dalam suatu kelompok, biasanya anak ingin menunjukkan sesuatu yang membuat kelompok tersebut bisa menerima kehadirannya. Jadi dengan begitu, anak bisa belajar mengendalikan emosinya. Selain itu, anak juga bisa menunjukkan sikap empati dan saling tolong-menolong antar sesama teman.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Betty selaku guru kelas TK B2:

Iya mbak, biasanya kita juga memberikan stimulus berupa permainan sentra, karena disini memang model pembelajarannya menggunakan model sentra seperti sentra balok, kemudian anak-anak mulai menyusun balok membentuk istana, rumah sakit ataupun yang lainnya dan dikerjakan secara bersama-sama. Sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang ada mbak, dan anak juga mampu bertanggung jawab dan bekerjasama.<sup>70</sup>

Interaksi antara individu dengan kelompok menurut guru di TK Merak Ponorogo juga sangat penting dalam dunia anak-anak. Anak akan merasa sangat senang jika dia bisa diterima dalam kelompok teman sebayanya. Pasalnya, anak dapat membangun konsep pada dirinya melalui interaksi sosialnya. Anak yang mampu berinteraksi dengan kelompok sebayanya, biasanya ia bisa mengendalikan emosinya. Anak juga memiliki rasa empati dengan cara saling berbagi dan saling tolong menolong, selain itu, anak mampu memecahkan masalah dengan cara bekerjasama.

Hal ini menunjukkan bahwa guru di TK Merak Ponorogo sudah memberikan stimulus yang baik kemudian anak mampu merespon dengan antusias sehingga anak dapat mencapai perkembangan sosial-emosionalnya. Hal yang dilakukan guru di TK Merak Ponorogo untuk membentuk anak agar dapat berinteraksi secara individu dengan kelompok adalah memberikan metode pembiasaan rutin seperti melakukan 3S yaitu senyum, sapa, dan salaman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, jika ada teman yang baru datang, guru mengajarkan anak yang lain memberikan senyum kepada teman yang baru datang, kemudian menyapa seperti selamat pagi dan lain-lain sehingga secara langsung membuat anak tersebut ikut bergabung bersama dalam satu kelompok. Jika ada salah satu anak yang membawa jajan dari rumah, guru mengajarkan untuk berbagi bersama teman-temannya. selain itu guru di TK Merak Ponorogo juga membiasakan anak untuk berdoa

---

<sup>70</sup> Lihat Trankip Wawancara 02/W/15-II-2021



sebelum dan sesudah makan. Guru di TK Merak ponorogo selalu memberikan bimbingan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berikut pemaparan ibu Azizah selaku guru kelas B1 mengenai pentingnya interaksi teman sebaya antar kelompok anak usia dini kelas B1:

Kalau menurut saya interaksi sosial itu sangat penting mbak, baik secara antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Biasanya kami selaku guru memantau dan juga mendampingi anak ketika bermain. Sebenarnya untuk menjadikan mereka bisa berkumpul bersama itu tidak sulit, hanya saja terkadang ada beberapa anak yang tidak mau kalah, jadi sebisa kita menjadikan mereka bisa damai, walaupun bertengkar ya kita buat baikan lagi, kita berikan sesuatu yang bisa bikin hatinya luluh lagi.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Betty selaku guru kelas TK B2:

Interaksi antar kelompok itu kan biasanya lebih banyak personilnya ya mbak, jadi lebih sulit mengontrol. Biasanya guru disini memberikan metode pembiasaan. Jadi sebelum pembelajaran ini biasanya kami mengawali dengan pembukaan. Membiasakan mengenalkan nama-nama anak dengan cara bernyanyi bersama dan makan bekal bersama jadi mereka bisa saling berbagi. Kemudian membiasakan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Karena disini metode pembelajarannya adalah sentra, jadi kami sering membuat kegiatan yang bisa menjadikan mereka berkelompok seperti sentra memasak, jadi mereka dapat memasak bareng dengan dibimbing oleh gurunya sesuai dengan tema pada hari itu. Selain itu sentra balok. Biasanya mereka Menyusun balok membentuk berbagai macam seperti istana, rumah sakit dll. Kemudian bermain peran, jadi mereka bisa mengekspresikan emosi mereka. Dengan begitu anak akan belajar bertanggung jawab, selain itu anak mampu belajar menyelesaikan masalah dan menunjukkan sikap kerjasama.<sup>71</sup>

Pemaparan diatas menunjukkan bahwasannya menurut guru di TK Merak Ponorogo interaksi antar kelompok teman sebaya anak usia dini sangat penting. Selain untuk saling mengenal, anak-anak juga dapat mengetahui karakter dari masing-masing anak, sehingga saling menghargai satu sama lain. Hal yang dilakukan guru di TK Merak Ponorogo agar anak tertarik untuk bermain dengan kelompok adalah memberikan suatu permainan yang membuat anak-anak minat dan meresponnya, kemudian membentuk beberapa kelompok untuk memainkan permainan tersebut. Hal ini membuat anak-anak dapat bekerja sama dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah dalam permainan seperti menyusun

---

<sup>71</sup> Lihat Trankip Wawancara 03/W/15-II-2021

balok membentuk istana dll, bermain peran sesuai dengan tema seperti memainkan sebuah drama sederhana, dan juga memasak bersama-sama, sehingga menjadikan anak secara langsung berinteraksi sosial dan menjadikan anak dapat menunjukkan ekspresi yang diperankan. Menurut guru di TK Merak Ponorogo kelas B1 membentuk anak secara berkelompok itu lebih sulit, karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda.

## **2. Relevansi Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak**

### **Usia Dini Kelas B**

Setiap anak pasti memiliki tingkatan perkembangan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional. Untuk dapat mencapai perkembangan sosial-emosional anak, dibutuhkan adanya interaksi sosial baik secara internal maupun eksternal. Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi tercapainya perkembangan sosial-emosional anak. anak yang tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya akan menghambat anak dalam mencapai indikator perkembangan sosial-emosional anak.

Berikut pemaparan ibu Azizah selaku guru kelas B1 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas B1:

Faktor dari diri sendiri yang memang sudah menjadi karakter anaknya yang memiliki tingkat emosional yang tinggi, ada juga dari lingkungan keluarga seperti waktu pagi datang ke sekolah sudah mencerminkan emosi yang tidak baik, kemudian faktor dari teman walaupun terkadang membawa pengaruh baik atau buruk, itu juga termasuk faktor yang mempengaruhi, dan tugas kami selaku guru mengajak, mendampingi dan mengarahkan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Betty selaku guru kelas TK B2:

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya mbak, ada dua faktor yang menjadikan anak mau berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu ya seperti faktor yang muncul dari dirinya sendiri mbak, karena memang sudah menjadi karakternya. Kalo dari faktor eksternal itu biasanya ada dorongan dari lingkungan. Jika dia dari awal sudah menunjukkan ekspresi senang maka bisa dengan mudah mengajaknya untuk bermain dan bergabung bersama temannya. sebaliknya, jika dia sudah murung, sudah tidak enak dengan ekspresinya ya kadang sulit mbak, biasanya kami bertanya dulu sama orang tuanya, mencari tau penyebabnya.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Lihat Trankip Wawancara 04/W/18-I-2021

Permaparan diatas menunjukkan bahwasanya guru di TK Merak Ponorogo sangat memahami karakter anak-anak baik dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Mereka memberikan perhatian lebih terhadap anak yang sudah menunjukkan sikap emosi yang tidak baik ketika masuk sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi anak tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu faktor dari diri sendiri yang sudah menjadi karakternya. Selain itu faktor dari keluarga yang menjadikan anak pendiam dan tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya. Saat guru melihat anak yang sudah menunjukkan emosi yang kurang baik, guru biasanya menanyakan penyebabnya kepada orangtua, sehingga guru mengetahui dan mencari solusi agar anak mau berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemudian faktor dari teman. Terkadang anak tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya karena faktor dari teman itu sendiri yang menjadikan mereka tidak nyaman dan memilih untuk bermain sendiri.

Berikut pemaparan ibu Betty Sulistyana selaku guru kelas B2 mengenai dampak dari anak yang tidak mau berinteraksi dengan teman sebaya.

Sangat besar sekali ya mbak dampaknya. Selain anak kurang percaya diri, dia biasanya juga takut bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, apalagi yang terlihat asing. Malah ada satu anak yang dia sukanya menyendiri mbak, jadi dia lebih suka melakukan aktivitas sendiri seperti menggambar dan bermain sendiri.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Azizah Badi'atus Solihah selaku guru kelas TK B1:

Ada juga anak yang merasa kesulitan dalam mengekspresikan emosinya mbak, akibatnya dia akan melampiaskan ke dalam sesuatu yang negatif, contohnya seperti anak yang suka mengganggu temannya, suka usil saat teman yang lain sedang fokus belajar. Saat ada teman yang menegur dia memberontak. Hal seperti ini bisa menjadikan anak kesulitan dalam berintraksi dengan temannya dan bisa menghambat dalam perkembangan sosial-emosional anak.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat Trankip Wawancara 05/W/18-II-2021

Pemaparan diatas menunjukkan bahwasannya ada beberapa anak di TK Merak Ponorogo yang suka memilih bermain sendiri, dan tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya. Ada juga anak yang suka usil, mengganggu temannya sehingga anak yang lainpun tidak ingin bermain dengannya. Hal ini akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak merasa kurang percaya diri dan takut bersosialisasi dengan orang lain.

Selain itu, anak yang tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, ia merasa kesulitan dalam menunjukkan ekspresi emosinya, sehingga ia melakukan sesuatu yang negatif sebagai pelampiasannya. Hal ini menjadikan teman yang lain merasa terganggu dan tidak ingin berinteraksi sosial dengannya karena mereka sudah memahami karakter anak dan anak merasa dikucilkan oleh teman sebayanya.

Berikut pemaparan ibu Betty Sulistyana selaku guru kelas B2 mengenai cara guru saat menghadapi anak yang tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya:

Jadi yang saya lakukan saat menemui anak yang seperti itu adalah mengajak anak supaya mau bermain dengan teman-temannya. Tapi sebelumnya saya dekati dulu, saya tanya pelan-pelan alasan tidak mau bermain dengan temannya, atau kalau dia tidak menjawab sebisa mungkin guru mengajak anak untuk memilih mainan yang dia suka dan bermain bersamanya, setelah anaknya *enjoy* baru kita tawarkan untuk mengajak si A bermain bersamanya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Azizah Badi'atus Solihah selaku guru B1 tentang cara guru untuk membentuk interaksi anak sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial dengan teman sebayanya:

Agar anak yang satu dengan yang lain dapat membentuk kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan bersikap prososial biasanya kami dari guru memberikan metode pembiasaan, seperti membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa bersama-sama, saling membantu membereskan mainan dll. Selain itu, karena disini model pembelajarannya adalah sentra jadi lebih mudah mengaturnya mbak, dengan membentuk mereka menjadi satu lingkaran<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat Trankip Wawancara 06/W/23-II-2021

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya menghadapi anak saat tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya bisa dilakukan dengan cara mengajak anak untuk bermain bersama-sama. Guru di TK Merak Ponorogo biasanya mendekati terlebih dahulu anak tersebut, ditanya pelan-pelan tentang alasan anak tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya. Apabila anak tidak mau menjawab, maka guru mengajak anak untuk memilih permainan yang dia sukai, kemudian guru ikut bermain sekaligus mendampingi anak tersebut. Setelah anak menikmati permainannya, guru menawarkan anak untuk mengajak teman-teman bermain bersamanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya cara guru di TK Merak Ponorogo dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional sudah sangat baik. Dengan memberikan metode pembiasaan maka anak-anak di TK Merak Ponorogo akan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang positif yang dilakukan secara bersama-sama, selain menjadikan anak disiplin, hal ini dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial anak dengan teman sebayanya. Kemudian guru juga memberikan metode pembelajaran sentra dimana pembelajaran tersebut adalah kegiatan yang dilakukan secara melingkar sehingga dapat mempermudah guru dalam mengatur kondisi kelas.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya Anak Usia Dini Kelas B di TK Merak Ponorogo

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya.<sup>75</sup> Untuk membentuk interaksi anak dengan teman sebaya maka diperlukan adanya stimulus, baik secara internal (diri sendiri) maupun eksternal (lingkungan sekitar) sehingga anak mampu mencapai perkembangan sosial-emosionalnya dengan baik. Adapun bentuk-bentuk interaksi dengan teman sebaya di TK Merak Ponorogo diantaranya yaitu interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi kelompok dengan kelompok.

##### 1. Interaksi antar individu di TK Merak Ponorogo

Interaksi antar individu merupakan hubungan yang melibatkan dua individu. Interaksi antar individu sangat penting dilakukan karena hal ini akan menjadi awal bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya secara individu biasanya mereka sudah saling mengenal karena mereka bertempat tinggal dalam satu daerah. Selain itu, memiliki karakter yang sama membuat anak lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat menentukan bersama tentang permainan yang mereka

---

<sup>75</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43.

sukai. Biasanya anak di TK Merak Ponorogo yang belum saling mengenal antara satu dengan yang lain saat ia ingin berinteraksi dengan teman sebayanya, ia melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan yang dilihat dirasa menarik baginya, maka tanpa rasa malu-malu ia segera bergabung bersama temannya dan mulai menikmati kegiatan tersebut. Sehingga secara tidak langsung anak mulai menunjukkan sikap percaya diri dalam bergaul dan mulai bercerita tentang pengalamannya serta menunjukkan sikap yang membuat ia bisa diterima oleh teman sebayanya.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi antar individu di TK Merak Ponorogo yaitu adanya kesamaan dalam diri masing-masing anak seperti karakter, minat, kegiatan yang sama dan menyenangkan, adanya teman yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif seperti baik hati, pengertian, saling membantu, setia terhadap sahabatnya dan lain-lain. Anak merasa sangat senang dan nyaman apabila ia bertemu dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam hal hobi, permainan yang disukai dan lain sebagainya, sehingga anak sering meluangkan waktunya dengan bermain bersama temannya tersebut.

Bermain bersama teman sebaya sangat penting dilakukan, karena dalam dunia bermain, anak-anak di TK Merak Ponorogo menemukan berbagai pengalaman baru yang unik yang dapat membangun pengetahuannya. Selain itu, dengan bermain bersama teman sebaya, mereka juga belajar menyesuaikan diri sehingga ia dapat dengan mudah diterima di lingkungannya dimasa yang akan datang dan mengalami kemajuan dari tahap bermain sendiri menuju tahap bermain secara berkelompok. Meskipun anak dapat bersosialisasi dengan temannya, namun dalam bermain anak harus mendapatkan perhatian lebih dari guru, karena dimasa anak-anak, mereka belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang terkadang melakukan kesalahan dan anak yang melakukan kesalahan dipukul akhirnya saling memukul. Ada juga anak yang suka merebut mainan temannya sehingga menjadikan anak berantem dan salah satu dari



mereka menangis. Oleh karena itu, perhatian yang lebih harus diberikan kepada anak tersebut.

Anak memiliki sifat peniru yang ulung. Anak akan meniru dan melakukan sesuatu yang bisa membuat mereka merasa nyaman dan bahagia tanpa menyadari yang dilakukan itu baik ataupun sebaliknya. Guru di TK Merak Ponorogo biasanya memberikan suatu bimbingan dan memberikan pengertian terhadap apa yang dilakukan anak, jika yang dilakukan anak dirasa buruk, maka guru memberikan arahan yang lebih positif. Anak di TK Merak Ponorogo cenderung belum bisa mengendalikan emosi mereka, mereka masih memiliki ego yang sangat besar, dan tidak mau mengalah. masih mudah tersinggung dan marah. Hal ini sudah dibuktikan dengan terjadinya pertengkaran di TK Merak Ponorogo yang disebabkan karena memperebutkan mainan, sehingga yang dilakukan anak adalah memukul temannya, anak merasa mau menang sendiri juga menjadi sifat negatif di TK Merak Ponorogo. Menurut guru di TK Merak Ponorogo memperebutkan mainan dan mau menang sendiri merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia anak-anak, karena mereka hanya ingin mendapatkan yang mereka inginkan tanpa memikirkan orang lain. Oleh karena itu, guru selalu mendampingi anak saat anak bermain.

Agar anak dapat berinteraksi dengan baik dan tidak melakukan sesuatu yang negatif, dibutuhkan adanya tenaga pendidik sebagai pembimbing dan pendamping anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dilakukan guru di TK Merak Ponorogo dalam menciptakan sosialisasi anak yaitu guru menjalin kedekatan terhadap anak satu dengan yang lain, saat pembelajaran berlangsung, guru selalu memancing anak untuk dapat berinteraksi dengan temannya, seperti saat ada salah satu anak yang tidak membawa alat tulis, guru selalu mendorong anak untuk meminjam kepada temannya, sehingga terjadi komunikasi dan terjalin interaksi sosial. Guru juga memberikan pembiasaan berupa tindakan ataupun perbuatan yang menjadikan anak dapat menirunya seperti mengucapkan terima kasih saat mengembalikan alat tulis

ataupun alat permainan yang sudah dipinjamkan, mengucapkan minta maaf ketika ada salah satu anak yang melakukan kesalahan dan mengajarkan anak untuk berjabat tangan.

## 2. Interaksi individu dengan kelompok di TK Merak Ponorogo

Sama halnya dengan interaksi antar individu, interaksi antara individu dengan kelompok juga sangat penting dalam dunia anak-anak. Dalam berinteraksi dengan kelompok, anak tidak hanya bertemu dengan satu teman saja melainkan banyak teman yang memiliki karakter berbeda-beda. Anak merasa sangat senang jika dia bisa diterima dalam kelompok teman sebayanya. Pasalnya, anak dapat membangun konsep pada dirinya melalui interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian di TK Merak Ponorogo, anak yang mampu berinteraksi dengan kelompok sebayanya, menjadikan mereka saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga anak dapat belajar untuk saling menghargai antar sesama teman. Hal tersebut dapat melatih anak dalam mengontrol emosinya. Anak juga dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial, sehingga anak bisa mudah diterima dalam kelompok sebayanya.

Mengatur emosi juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Anak di TK Merak Ponorogo sudah mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat mengatur emosinya, sehingga bisa diterima dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya anak yang tidak sengaja merusak istana dari balok yang telah mereka susun.. Siswa tersebut segera meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Awalnya tetam-temannya merasa kecewa, namun mereka memaafkannya dan bekerjasama untuk membuat istana itu kembali.

Disamping itu, mereka juga memiliki rasa empati sehingga mampu memahami dan merasakan emosi temannya dan membayangkan apabila ia berada di posisi temannya tersebut. Sikap empati dalam interaksi sosial juga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, melatih kepedulian dan kepekaan sosial anak sehingga muncullah sikap

simpati yang biasanya dipengaruhi oleh rasa iba dan belas kasihan dan anak menunjukkan tindakan yang ingin dilakukan untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, untuk membentuk anak di TK Merak Ponorogo agar dapat berinteraksi dengan kelompok sebayanya, guru memberikan metode pembelajaran sentra dimana pembelajaran tersebut lebih berpusat pada anak sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan motivator untuk memberikan dukungan. pada anak agar anak lebih berani bertanggungjawab atas dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu anak, juga dapat belajar menyesuaikan diri dengan kelompoknya, mentaati peraturan yang ada dan anak dituntut untuk dapat bekerjasama dengan kelompok sebayanya.

### 3. Interaksi antar kelompok di TK Merak Ponorogo

Interaksi antar kelompok teman sebaya anak usia dini sangat penting. Selain untuk saling mengenal, anak-anak juga dapat mengetahui karakter dari masing-masing anak. Interaksi antar kelompok membuat anak-anak di TK Merak Ponorogo menjadi lebih semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak-anak juga sering bercanda dan bergurau saat bertemu dengan kelompok sebayanya. Mereka saling bercerita tentang pengalaman yang dialaminya. Sehingga menjadikan anak yang lain tertarik dan ingin bergabung bersama. Menunjukkan mainan juga dapat menarik perhatian anak-anak sehingga membuat anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

Interaksi antar kelompok juga dapat memudahkan anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam permainan. Jadi yang dilakukan guru di TK Merak Ponorogo agar anak tertarik untuk bermain dengan kelompok adalah memberikan stimulus berupa permainan yang membuat anak-anak minat dan meresponnya, dan membentuk suatu kelompok dalam permainan. Memberikan permainan sekaligus anak-anak dapat belajar bersama dalam memecahkan suatu permasalahan seperti permainan *puzzle*, bermain peran sesuai dengan tema seperti memainkan sebuah drama sederhana, dan juga memasak bersama-sama Hal ini menjadikan anak dapat berinteraksi sosial secara langsung sehingga

anak dapat menunjukkan ekspresi yang diperankan. Selain itu anak juga dapat belajar bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya dengan cara saling menghargai dan menghormati, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Menurut guru di TK Merak Ponorogo kelas B2, membentuk anak secara berkelompok itu lebih sulit, karena selain jumlah mereka yang banyak, mereka juga memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga lebih sulit mengaturnya. Oleh karena itu, seringnya menjumpai anak yang mudah menangis karena disebabkan oleh temannya adalah suatu hal yang wajar. Saat bermain kelompok, biasanya ada salah satu teman yang menjahili temannya sehingga membuatnya anak tersebut menangis dan memilih untuk menyendiri sehingga guru selalu memberikan arahan kepada teman-temannya untuk tidak menjahili temannya dan mengajak anak tersebut bermain kembali.

#### **B. Analisis Data Tentang Relevansi Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B di TK Merak Ponorogo**

Interaksi teman sebaya merupakan lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Melalui interaksi sosial anak dengan teman sebaya, anak akan mendapatkan pengalaman baru yang belum mereka dapatkan dari keluarganya. Sebagai contoh anak-anak mempelajari sosialisasi seksual, mengendalikan agresi, mengungkapkan emosi, dan merawat persahabatan melalui interaksi mereka dengan teman sebaya. Apabila anak-anak gagal memperoleh ketrampilan sosial semacam itu, mereka ditimpa oleh masalah seperti pengungkapan kemarahan yang tidak sesuai, kesulitan dalam berteman, dan ketidakmampuan untuk menghadapi teman sebayanya.<sup>76</sup>

Kondisi anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional, anak yang memiliki temperamen tinggi biasanya cenderung lebih sulit dikendalikan, sehingga menjadikan anak sulit diterima dalam kelompok sebayanya. Hal ini menyebabkan anak tidak

---

<sup>76</sup> Robert Dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 113-114.

memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.<sup>77</sup> Menurut guru kelas B1 dan B2, ada dua faktor yang menyebabkan anak tidak ingin berinteraksi dengan teman sebayanya di TK Merak Ponorogo yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dirinya sendiri yang memang sudah menjadi karakter anak sejak lahir. Biasanya mereka cenderung lebih suka menyendiri dan menikmati bermain sendiri. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar seperti keluarga, teman dan lingkungan. Anak yang sejak kecil tidak dibiasakan orang tua atau keluarga untuk berkumpul dan bermain dengan teman sebayanya, maka ia lebih sulit untuk menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak merasa tidak nyaman karena adanya suatu permasalahan menjadikan ia canggung untuk bermain dengan teman sebayanya. Ada juga anak yang suka usil, mengganggu temannya sehingga anak yang lainpun tidak ingin bermain dengannya. Selain itu, ada beberapa anak yang biasanya datang ke sekolah sudah menunjukkan sikap bete dan tidak mood yang disebabkan karena dari rumah sudah ada masalah.

Maka hal ini berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang lebih suka memilih bermain sendiri dan menikmati permainan tersebut, ia akan lebih sulit untuk menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Sehingga berdampak pada sulitnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dampak lain dari kurangnya anak berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu anak merasa kurang percaya diri dan malu bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu anak merasa takut apabila menghadapi orang baru yang terlihat asing baginya. Anak yang tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya juga berdampak pada perkembangan emosional anak. Ia merasa kesulitan dalam mengekspresikan emosinya sehingga ia melakukan sesuatu yang negatif sebagai pelampiasannya.

Adapun cara menghadapi anak agar anak tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu bisa dilakukan dengan cara memberikan stimulus yang sesuai dengan

---

<sup>77</sup> Amalia Uswatun Hasanah, Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini, *Golden Age*, Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2019. Di akses pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 08.00 WIB.

kebutuhan perkembangan anak sehingga anak tidak merasa terbebani. Guru di TK Merak Ponorogo sudah memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak dengan cara mengajak anak bermain bersama-sama, karena sejatinya bermain kelompok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam dunia anak-anak. Sebelum guru di TK Merak Ponorogo mengajak anak bermain, biasanya guru mendekati terlebih dahulu anak tersebut, ditanya pelan-pelan tentang alasan anak tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya. Apabila anak tidak mau menjawab, maka guru mengajak anak untuk memilih permainan yang dia sukai, kemudian guru ikut bermain sekaligus mendampingi anak tersebut. Setelah anak menikmati permainannya, guru menawarkan anak untuk mengajak teman-teman bermain bersamanya.

Selain memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang baik, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru di TK Merak Ponorogo memberikan metode pembiasaan dan metode pembelajaran sentra dimana pembelajaran tersebut dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional. Pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain.<sup>78</sup> Pembelajaran menggunakan sentra merupakan pembelajaran yang menarik dan sangat efektif untuk pengembangan sosial-emosional anak. Kegiatan yang di siapkan pun lebih banyak dibanding dengan TK/PAUD yang lain. Anak selalu di beri kebebasan dan tidak ada unsur paksaan.

Hal ini menunjukkan bahwasanya cara guru di TK Merak Ponorogo dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional sudah sangat baik. Dengan memberikan metode pembiasaan dan metode pembelajaran sentra, maka anak-anak di TK Merak Ponorogo terbiasa untuk melakukan sesuatu yang positif yang dilakukan secara

---

<sup>78</sup> Mulyasa, *Managemen PAUD*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2017), 155.

bersama-sama, selain menjadikan anak disiplin, hal ini dapat meningkatkan kesadaran diri rasa tanggung jawab dan perilaku prososial anak dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, pembiasaan yang sudah dilakukan di TK Merak Ponorogo yaitu setiap hari anak-anak melakukan pembiasaan mengaji iqro', hafalan do'a, wudhu dan sholat dhuha. Sebelum kegiatan itu dilakukan, semua siswa masuk dalam satu kelas dan guru memberikan arahan kepada salah satu dari siswa untuk memimpin/mengisi *ice breaking* dengan tujuan untuk mengenalkan nama-nama temannya dengan lagu-lagu yang menarik, sehingga anak lebih mudah menghafal nama teman-temannya, setelah itu anak-anak langsung bergegas ke kamar mandi untuk berwudhu dan segera memakai mukena bagi yang perempuan kemudian melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dibimbing langsung oleh bapak Heru Purnomo. Setelah selesai sholat dhuha anak-anak langsung menuju ke ruang makan untuk mengambil jajan dan dimakan bersama-sama. Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak bermain sejenak. Ketika bel berbunyi, siswa langsung bergegas menuju ke kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Di TK Merak Ponorogo menggunakan model pembelajaran sentra. Sebelum pembelajaran sentra dimulai, guru memberikan kebebasan kepada salah satu siswa untuk memimpin berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian guru memberikan kegiatan pembelajaran langsung seperti kosakata dll yang sesuai dengan tema. Kemudian guru memberikan pembelajaran sentra seperti sentra seni, memasak dll. Sebelum pembelajaran sentra dimulai, siswa disuruh membuat peraturan langsung, jadi tata tertib ataupun peraturan yang berada di TK Merak Ponorogo dilakukan secara manual dengan tujuan agar anak selalu ingat dan mudah melakukannya. Guru juga selalu membiasakan kata maaf jika ada siswa yang melakukan kesalahan dan mengucapkan kata terimakasih jika ada salah satu siswa yang dibantu temannya.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di bagi menjadi 3 aspek, yaitu kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan

orang lain, serta perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian, indikator perkembangan sosial-emosional yang dapat di capai anak di TK merak Ponorogo adalah sebagai berikut.

#### 1. Kesadaran diri

Untuk membentuk perkembangan sosial-emosional anak, dibutuhkan adanya penanaman kesadaran diri pada anak agar anak mampu menjalankan kehidupan yang lebih matang di masa yang akan datang. Mengingat karakteristik setiap anak berbeda-beda, maka pendidik harus lebih memahami dan mengenali karakter pada masing-masing anak. Selain itu, media pembelajaran yang memiliki standar kebutuhan anak juga dapat membentuk kesadaran diri pada anak. memberikan metode pembiasaan yang baik juga dibutuhkan anak untuk membentuk kesadaran diri anak.

Anak di TK Merak Ponorogo diberikan metode pembiasaan yang mampu membuat anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan dibuktikan adanya anak yang selalu menyapa temannya ketika baru datang, anak juga mampu berkomunikasi dengan temannya saat bermain, anak mengucapkan terimakasih saat sudah ditolong temannya, anak diajarkan mengucapkan kata maaf sambil berjabat tangan saat melakukan kesalahan dengan temannya.

#### 2. Memiliki rasa tanggung jawab

Memberikan tanggung jawab kecil pada anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak saat dewasa. Anak yang diajarkan tanggung jawab sejak usia dini, maka ia akan belajar mengatur dirinya sendiri, dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa anak yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, seperti tidak membereskan dan mengembalikan mainan yang sudah di pakai. Guru di TK Merak Ponorogo selalu mengingatkan anak saat selesai bermain, mainan harus dikembalikan di tempat semula. Guru juga memberikan contoh cara mengembalikan dan merapikan mainan tersebut. Sehingga anak mampu menirunya.



Adapun metode yang digunakan guru agar anak mampu memiliki rasa tanggung jawab di TK Merak Ponorogo yaitu dengan cara memberikan tugas yang dapat dikerjakan baik secara berkelompok sehingga dapat dikerjakan bersama-sama, selain itu anak juga diajarkan bersikap tanggung jawab saat bermain seperti saat selesai bermain kemudian membereskan mainannya bersama-sama, dan di taruh di tempat semula. Kemudian saat makan bekal bersama, mereka membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak lupa mereka berdoa bersama sesuai dengan arahan guru, ketika ada sisa nasi yang berserakan, anak-anak selalu diajarkan untuk membersihkannya. Anak di TK Merak Ponorogo juga mampu mentaati peraturan saat pembelajaran.

### 3. Bersikap prososial

Sikap prososial adalah sikap yang harus ditanamkan sejak usia dini. Anak yang diajarkan untuk bersosialisasi dengan baik sejak usia dini, maka ia lebih mudah berkomunikasi dengan siapapun dan lebih mudah menunjukkan emosinya sesuai dengan situasi yang dirasakan. Berdasarkan hasil penelitian anak di TK Merak Ponorogo sudah mampu menunjukkan sikap prososial dengan dibuktikan adanya anak yang lebih memilih bermain dengan teman sebayanya dan bergabung bersama melalui permainan yang mereka sukai. Meskipun terkadang ada beberapa anak yang belum bisa mengontrol emosinya saat bermain yang membuat anak tersebut merasa marah dan memukul temannya. guru di TK Merak Ponorogo selalu mengajarkan anak untuk selalu berteman dengan baik. Ketika ada yang melakukan kesalahan dalam bermain, guru selalu mengajarkan anak untuk meminta maaf dan berjabat tangan.

Berdasarkan ketiga bentuk interaksi tersebut, yang sangat dominan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional adalah interaksi antar kelompok. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi antar kelompok, anak-anak dapat lebih mudah mengenal teman-temannya dan mengetahui karakter yang dimiliki oleh masing-masing

anak sehingga mereka dapat saling menghargai. Selain itu mereka juga dapat belajar mentaati aturan yang ada.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi teman sebaya dan relevansinya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Merak Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo

Bentuk-bentuk interaksi teman sebaya di TK Merak Ponorogo diantaranya yaitu interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi kelompok dengan kelompok. Ketiga interaksi tersebut sangat penting dilakukan dalam dunia anak-anak karena hal ini menjadi awal bagi anak untuk menjalin hubungan sosial selanjutnya yang lebih luas cakupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya baik antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok yaitu adanya stimulus yang menjadikan anak tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Anak yang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, maka ia sudah belajar mengatur emosinya, sehingga mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

##### 2. Relevansi Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B di TK Merak Ponorogo

Kondisi anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional. Anak dapat mencapai perkembangan sosial-emosionalnya apabila ia diberi kesempatan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Anak yang memiliki temperamen tinggi biasanya sulit diterima sehingga anak akan merasa kurang percaya diri dan malu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Salah satu cara guru agar untuk menghadapi anak yang memiliki temperamen tinggi yaitu memberikan suatu permainan yang menarik sehingga ia dapat merespon

kemudian guru mengajak teman-teman untuk bermain bersama, sehingga pelan-pelan anak akan menikmati permainan tersebut.

## **B. Saran**

### 1. Bagi kepala sekolah TK Merak Ponorogo

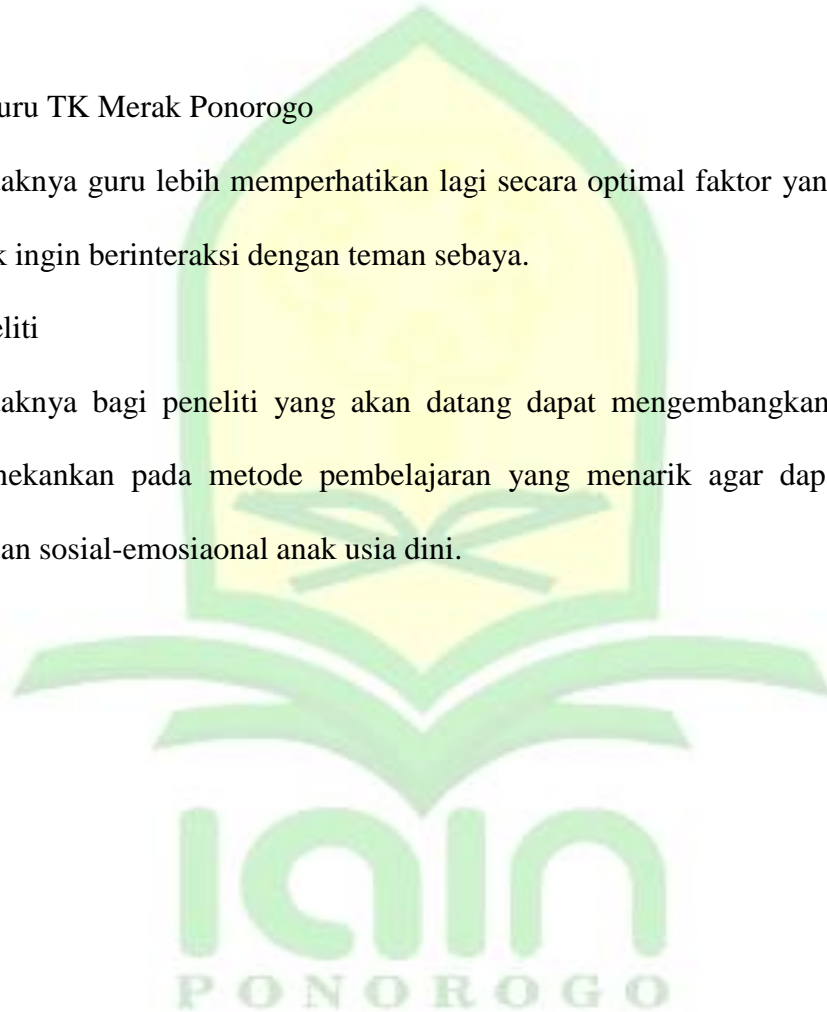
Dikarenakan interaksi teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, hendaknya hendaknya mengupayakan perkembangan sosial-emosional anak.

### 2. Kepada guru TK Merak Ponorogo

Hendaknya guru lebih memperhatikan lagi secara optimal faktor yang menjadi alasan anak tidak ingin berinteraksi dengan teman sebaya.

### 3. Bagi peneliti

Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian yang menekankan pada metode pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1 Juni 2020, Hal 181-190 E-ISSN: 2549-7367.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.
- Amalia Uswatun Hasanah, *Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2019).
- Andin, *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 6 Yogyakarta*”, E-Jurnal Bimbingan dan Konselling, 2 (2016), 43.
- Anggel Pra Novia. *Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Universitas Negeri Padang volume 4 Nomor 2 Tahun 2020
- Annikmah, Lulu’. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang tahun ajaran 2017-2018*. Skripsi Fakultas. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2018.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- David Sudiantha, *Hubungan Model Pengasuhan Orangtua Dengan Pola Perilaku Siswa SMP Shalahudin Malang*, Jurnal Ilmiah (2014), 10.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Elizabeth. Hurlock B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Elizabeth ,Hurlock B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Elly, M. Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2006.
- Evendi, Ridwan. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi*. Bandung: Upi Press. 2006.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2014.

- Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Purwokerto: Lontar Mediatama. 2018.
- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prakarya*. Jakarta: PT. Bumi Askara. 2016.
- Hijriyani, Y.S. (2018). Efektifitas Penggunaan Sentra Imtaq Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah Bagi Anak Usia Dini. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Vol. 3, pp, 47-60).
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2014.
- Khoirudin, Aris. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Menengah di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo*. Skripsi Fakultas. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- LN, Syamsu Yusuf, dkk. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Muhammad, Ihsan. *Al Qur'an Terjemah Dan Asbabun-Nuzul*. Al-Hanan: Surakarta. 2000.
- Mulyasa, *Managemen PAUD*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya. 2017.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Musfiroh, Adkiroatun. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Nadia Nur Azizah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan*, 2018. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>.
- Nurichsan, Ahmad Juntika dan Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2016.
- Permendikbud 137-2014 Standar Nasional IP AUD, Pdf.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.

Yogyakarta: Az-Ruzz Media. 2012.

Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2012.

Qomariah, Isti. *Korelasi Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah Dengan Kepribadian Peserta Didik kelas XI di MA Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun 2014-2015*. Skripsi Fakultas. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2015.

Regina H Sutrisno, Jurnal *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di PAUD Sentosa Pontianak*. PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Robert dan Greene, Gilbert J. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia. 2009.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet ke-22)*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Tim penyusun Kamus Pusat Jakarta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2016.

